

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dalam situasi lingkungan sosial. Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga dalam menjalani interaksinya manusia senantiasa berusaha melakukan penyesuaian diri dengan cara menyelaraskan kepentingan diri dengan kepentingan orang lain, agar dapat hidup dengan memiliki hubungan sosial yang menyenangkan dan harmonis.

Agar terbina hubungan sosial yang menyenangkan dan harmonis, maka individu dituntut untuk mengembangkan sikap saling menghormati, saling tolong menolong, bekerjasama, berbagi dengan sesama, serta saling peduli satu sama lain. Namun seiring dengan berjalannya waktu, serta gerakan modernisasi di semua aspek kehidupan manusia ternyata telah menimbulkan pergeseran pola interaksi antar individu dan perubahan nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi antar individu menjadi bertambah longgar dan kontak sosial yang terjadi semakin rendah kualitas dan kuantitasnya.

Dapat dikatakan bahwa masyarakat sekarang lebih menggunakan konsep menyenangkan diri dulu baru kemudian orang lain, hal ini mengakibatkan manusia menjadi makhluk yang individual. Masyarakat sekarang menjadi acuh tak acuh terhadap lingkungan dan enggan bersosialisasi terhadap sesamanya

sehingga menimbulkan dampak negatif di kemudian hari, seperti makin maraknya kasus kekerasan terhadap anak yang disebabkan karena kurangnya sikap peduli dan saling tolong-menolong dikalangan masyarakat (www.kpai.go.id. 6 Juni 2013).

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku menurunnya kepedulian orang terhadap orang lain maupun lingkungan di sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari situasi sehari-hari yang dialami, seperti pada saat seseorang membutuhkan bantuan sebagian orang segera menolong tanpa memikirkan apa-apa, sedangkan sebagian lainnya tidak melakukan apa-apa meskipun mampu untuk membantu. Hal ini terjadi pada saat ada kecelakaan lalu lintas, namun tak banyak orang yang dengan segera menolong korban kecelakaan tersebut. Beberapa dari masyarakat yang ada di kawasan kecelakaan tersebut mendahulukan untuk mengabadikan momen kecelakaan itu terlebih dahulu tanpa ada niat untuk mendahulukan menolong korban dengan segera (tribunnews.com, 22 September 2013).

Hal tersebut mencerminkan kurangnya kepedulian, keinginan untuk menolong, dan toleransi pada orang lain didorong oleh sikap individualis yang ada pada diri individu. Kejadian tersebut jika dibiarkan berlarut-larut dapat berdampak pada meningkatnya sikap ketidakpedulian terhadap orang lain dan tidak menghargai kondisi orang lain.

Karakteristik dari individu juga dapat mempengaruhi seseorang untuk menolong orang lain, diantaranya adalah jenis kelamin. Asumsi dari seseorang

untuk menolong dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin ditemukan dalam beberapa penelitian tentang perilaku menolong dengan hasil yang berbeda-beda. Sesuai dengan peran tradisionalnya sebagai pelindung, laki-laki lebih mungkin memberi bantuan dibandingkan dengan perempuan, dan perempuan lebih mungkin mendapatkan pertolongan dibanding laki-laki karena laki-laki dianggap lebih kuat daripada perempuan (Bolton dan Katok, 1995 dalam Stephan Meier, 2005).

Penjelasan mengenai perbedaan perilaku menolong dapat dilihat dari peran gender yang tentunya juga dipengaruhi oleh peran sosial mereka yang berbeda-beda. Seringkali perempuan dianggap lebih rendah dibanding laki-laki dalam hal kemampuan yang membutuhkan tenaga dan laki-laki mempunyai ekstra tenaga yang lebih besar dibandingkan perempuan, itulah yang menjadi asumsi dasar mengapa perempuan lebih ditolong daripada laki-laki. Jika dibandingkan, memang benar tenaga perempuan kalah saing dengan tenaga laki-laki. Hal itu dapat dibuktikan dengan contoh tenaga laki-laki lebih kuat mengangkat beban berat seperti karung beras dibandingkan dengan tenaga perempuan. Sesuai dengan peran tradisional pria sebagai pelindung, laki-laki lebih mungkin untuk memberi bantuan pada tindakan yang dianggap heroik, kekuatan fisik dan *training* olahraga mungkin mempengaruhi dalam perbedaan jenis kelamin ini. Laki-laki juga lebih mungkin dibanding perempuan untuk membantu orang asing yang sedih atau tertekan. Laki-laki lebih senang membantu korban perempuan, apalagi jika ada yang melihat aksinya (Taylor, dkk, 2009:478).

Dalam penelitian lain juga menyebutkan bahwa korban yang berjenis kelamin perempuan pun tidak mempengaruhi kecepatan reaksi seseorang untuk menolong orang lain (Latane & Rodin, 1969 dalam Vaughan dan Hogg, 2005:552). Jika terdapat korban yang berjenis kelamin perempuan bukanlah merupakan suatu jaminan bahwa ia akan segera ditolong terlebih dahulu dibandingkan dengan korban yang berjenis kelamin laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan jenis kelamin bukanlah suatu prediktor yang kuat mengenai perilaku menolong yang dimiliki seseorang. Seperti contoh adanya kecelakaan tunggal di jalan raya dengan korban seorang wanita muda, namun pengemudi kendaraan bermotor lainnya tak ada yang segera berhenti untuk menolong korban, hingga beberapa waktu berlalu barulah ada seorang yang menolongnya (vemale.com, 21 Februari 2014). Dari beberapa keterangan diatas, dapat ditarik suatu hipotesa bahwa terdapat suatu variabel lain selain perbedaan jenis kelamin dalam perilaku menolong, salah satunya adalah bias antar kelompok.

Bias antar kelompok (intergroup bias) sendiri adalah suatu keadaan dimana individu cenderung mengutamakan kelompoknya sendiri (ingroup) dibandingkan dengan kelompok lain (outgroup) (Turner, 1999 dalam modul psikologi sosial 2). Bias kelompok dapat dijadikan sebagai suatu variabel dalam perilaku menolong karena banyak orang yang lebih suka menolong orang lain yang merupakan bagian dari *in-group* mereka, kelompok dimana identitas individu tersebut berada. Beberapa orang kurang suka menolong seseorang yang dirasa bukan sebagai bagian dari *out-group* nya, yaitu kelompok dimana identitas mereka tidak berada di

dalamnya (Brewer dan Brown, 1998 dalam handout Psikologi sosial II, Nilam Widyarini:5). Seperti halnya ketika terjadi konflik kelompok pada remaja antar sekolah yang dapat berujung menjadi tawuran, kelompok remaja dari sekolah A dan B bertemu, maka mereka akan menonjolkan identitas masing-masing hingga saling membela bagian dari kelompoknya. Rasa solidaritas antar anggota kelompok adalah hal yang menjadi dasar dalam perilaku ini. (<http://www.fikarhomeschooling.net/index.php/86-news/123-penyebab-terjadinya-tawuran-antar-pelajar>)

Adanya perbedaan agama juga dapat dikatakan sebagai suatu perbedaan kelompok, karena terkadang individu dari agama tertentu beranggapan bahwa agama yang mereka anut lebih baik dibanding yang lainnya. seperti dengan adanya isu SARA yang merebak di Indonesia, pasca serangan bom di Bali pada 12 Oktober 2002 serta bom meletus di hotel JW. Marriot Jakarta pada 5 Agustus 2003 banyak beredar kabar bahwa kelompok Islam radikal berada dibalik kejadian itu dan media massa pun memberitakan bahwa kader Islam radikal merupakan teroris, kabar yang membuat Islam menjelma menjadi agama yang jahat. Begitu pula dengan adanya isu mengenai minoritas non muslim jika menjadi seorang pemimpin dikalangan masyarakat yang mayoritas muslim dapat dipastikan akan menimbulkan konflik dikalangan masyarakat, karena masyarakat indonesia banyak menjunjung identitas sebagai muslim dan menolak dipimpin oleh seorang non muslim, seperti contoh adanya isu sara di jakarta ketika pilgub 2012 yang menolak jokowi-ahok memimpin jakarta karena diantara mereka adalah non muslim dan dari suku minoritas (metropolitan.inilah.com, 21 Juli 2012). Ulasan tersebut

merupakan gambaran mengenai tingginya prasangka agama dikalangan masyarakat. Adanya bias kelompok dalam kehidupan beragama di masyarakat membuat salah satu kelompok merasa menjadi kelompok *eksklusif* dan yang lain seakan dipandang sebelah mata.

Dalam beberapa hal terkadang orang tidak melihat akan adanya suatu perbedaan kelompok agama tertentu. Masih lekat di ingatan mengenai bencana tsunami pada tahun 2004 yang melanda Indonesia dan memporak-porandakan kawasan Aceh serta menimbulkan banyak korban dan kerugian yang tak sedikit. Kemudian tidak sedikit relawan yang memberikan bantuan kepada korban bencana tsunami tersebut. Bantuan itu tak hanya berasal dari dalam negeri namun juga dari luar negeri, seperti Amerika. Relawan dan bantuan yang diberikan bukan hanya berasal dari satu kelompok agama saja, melainkan dari beberapa kelompok agama seperti nasrani dan lain sebagainya.

Fenomena menurunnya keinginan seseorang untuk menolong orang lain dapat terjadi dalam tiap lapisan masyarakat, dan tidak menutup kemungkinan terjadi pada kalangan remaja. Remaja merupakan sekelompok muda-mudi yang sedang beranjak mengalami suatu proses pematangan secara bersamaan, salah satunya adalah proses sosialisasi. Proses sosialisasi meliputi proses seseorang untuk hidup bersama dengan orang lain (Gunarsa, 1984 dalam Kapat,2003).

Akan tetapi, proses sosialisasi dalam remaja terkadang berada pada arah yang negatif, salah satunya adalah menurunnya sikap toleransi dan keinginan untuk menolong orang lain, seperti halnya yang peneliti temui dalam kehidupan

kita sehari-hari, segerombolan remaja ataupun anak sekolah yang menumpang sebuah bis terkadang bersikap acuh tak acuh terhadap orang lain yang sebenarnya sedang membutuhkan bantuan dari mereka, sikap mereka terlihat ketika ada seorang perempuan paruh baya yang sebenarnya membutuhkan tempat duduk kosong yang berada diantara mereka tapi seakna mereka bersikap tidak tahu dan membiarkan perempuan tersebut berdiri dengan membawa barang-barang bawaannya.

Untuk itulah diperlukan sebuah pembelajaran yang dapat menumbuhkan perilaku moral positif, perilaku yang lebih dari sekedar perilaku moral tetapi juga bertujuan memberi manfaat bagi orang lain, hal itu dapat disebut sebagai perilaku menolong. Setiap agama juga mengajarkan perilaku menolong ini, selain itu semua masyarakat di dunia ini mempunyai norma yang berkaitan dengan pemberian pertolongan terhadap orang lain.

Perilaku menolong antar sesama baik antar kelompok maupun individu merupakan salah satu bentuk kebaikan dari moral agama. Moral agama berisi keharusan untuk berbuat baik dalam situasi dan kondisi apapun, dalam keragaman kelompok moral agama sangat diperlukan untuk mengatur supaya bersikap sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dengan moral agama seseorang bisa bersikap baik dengan sesama baik dalam kelompok maupun diluar kelompoknya. Moral agama merupakan salah satu yang mengatur kehidupan manusia di muka bumi ini, agama mengajarkan kepada manusia untuk menjauhi keburukan dan mendekati kebaikan termasuk sikap toleransi terhadap sesama.

Setiap manusia menanamkan moral agama kepada anaknya, begitupun juga dengan guru kepada muridnya. Moral agama jugalah yang ditanamkan oleh SMA A. Wahid Hasyim kepada siswa disamping lokasi SMA A. Wahid Hasyim berada di lingkungan pesantren sehingga mengedepankan nilai-nilai agamis. Namun, tidak dapat dipungkiri para siswa di SMA ini yang notabene nya adalah remaja juga dapat memiliki kecenderungan bersikap individual terhadap orang lain. Sikap individual ini dapat mengakibatkan timbulnya sikap acuh pada orang lain sehingga mengurangi rasa ingin menolong pada orang lain.

Penelitian perilaku menolong pada perbedaan jenis kelamin dan group yang berbeda ini akan diarahkan pada bagaimana perilaku menolong seseorang pada target yang berbeda-beda, yaitu perempuan muslim, perempuan non muslim, laki-laki muslim, dan laki-laki non muslim, sehingga peneliti membuat penelitian dengan judul kecenderungan perilaku menolong (*helping behavior*) pada siswa ditinjau dari latar belakang jenis kelamin dan bias kelompok agama.

B. Rumusan masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah perilaku menolong siswa yang dilatar belakangi oleh perbedaan jenis kelamin yang akan ditolong?
2. Bagaimanakah perilaku menolong siswa yang dilatar belakangi oleh bias kelompok agama ?

3. Apakah terdapat perbedaan perilaku menolong pada siswa jika terdapat perbedaan jenis kelamin dan kelompok agama pada orang yang akan ditolong?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perilaku menolong siswa yang dilatarbelangi oleh perbedaan jenis kelamin yang akan ditolong
2. Untuk mengetahui perilaku menolong pada siswa yang dilatar belakangi oleh bias kelompok antar agama
3. Untuk mengetahui perbedaan pada perilaku menolong jika ditinjau dari latar belakang perbedaan jenis kelamin dan bias kelompok antar agama

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis maupun teoritis

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan yang bermanfaat untuk pengembangan ilmu psikologi khususnya Psikologi Sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan dan informasi tentang pengaruh perilaku menolong yang ditinjau dari latar belakang jenis kelamin dan bias kelompok dalam

agama pada mahasiswa sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran terhadap toleransi antar sesama.

b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi pemetaan tentang reaksi seseorang atau anggota kelompok dalam bersikap terutama dalam memberikan pertolongan. Hal ini akan sangat bermanfaat untuk memprediksi reaksi masyarakat dalam membantu masyarakat atau kelompok lain ketika terjadi bencana atau peristiwa yang membutuhkan pertolongan.

